

GRINDCORE AS A MEDIUM OF SOCIAL CRITIQUE: A STUDY OF AK//47 IN THE UNDERGROUND MUSIC SCENE IN SEMARANG (1999–2016)

Grindcore sebagai Media Kritik Sosial: Studi tentang AK//47 dalam Skena Musik Underground di Semarang (1999–2016)

David Yudha Chrisnanda ^{1a(*)} Carolina Santi Muji Utami ^{2b}

¹² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang

^adavidyudhach@students.unnes.ac.id

^bmujiutami@mail.unnes.ac.id

(*) Corresponding Author
davidyudhach@students.unnes.ac.id

How to Cite: David Yudha Chrisnanda. (2025). Grindcore sebagai Media Kritik Sosial: Studi tentang AK//47 dalam Skena Musik Underground di Semarang (1999–2016). doi: 10.36526/js.v3i2.5808

Received : 15-07-2025

Revised : 23-09-2025

Accepted: 08-10-2025

Keywords:

underground music,
grindcore,
social criticism

Abstract

This study aims to analyze the development of the underground music scene in Semarang during the period 1999–2016, with a particular focus on the role of AK//47 in utilizing grindcore music as a medium for social criticism. This study uses a historical method that includes the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection techniques include literature review, archival analysis, and in-depth interviews with relevant informants. The findings show that AK//47 not only played a significant role in the formation and development of the underground music scene in Semarang, but also positioned grindcore music as a medium for expressing dissatisfaction with social, political, and environmental issues. This study demonstrates that grindcore, with its inherent Do It Yourself (DIY) ethos, functions as a means of cultural resistance and grassroots advocacy. It is hoped that this research will enrich the historiography of local music in Indonesia, particularly regarding the dynamics of underground subcultures as spaces for social and political articulation.

PENDAHULUAN

Musik menjadi salah satu bagian penting untuk menyampaikan ekspresi dan emosi. Musik merupakan komposisi yang terdiri dari melodi, harmoni, ritme, serta mengandung isi atau nilai perasaan tertentu (Iswardi, 2015). Dalam perkembangannya, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tapi juga sebagai alat komunikasi sosial dalam merefleksikan dinamika zaman. Musik dapat menjadi cerminan dari kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat pada periode tertentu (Shanmugaboopathi & Catoto, 2022). Musik juga dapat menjadi media dalam menyampaikan kritik terhadap ketimpangan sosial, penindasan, hingga perlawanan.

Peran musik sebagai medium dalam menyampaikan kritik sosial semakin mendapat perhatian dalam kajian subkultur dan studi mengenai media alternatif. Genre-genre musik underground seperti metal, punk, dan rock, muncul sebagai bentuk ekspresi kultural yang menolak dominasi nilai-nilai komersial dan industri musik *mainstream* (Hill, 2000). Musik underground tidak hanya menjadi ruang kreatif yang independen, tetapi juga sebagai wadah dalam menyuarakan perlawanan serta keresahan terhadap isu-isu sosial dan politik.

Di Indonesia, selama akhir Orde Baru hingga awal Reformasi, musik *underground* telah menjadi bagian dari pergeseran budaya yang turut merespons perubahan sosial dan politik (Wallach, 2005). Musik *underground* memiliki karakteristik menolak dominasi industri musik *mainstream*. Genre musik ini memilih jalur independen sebagai bentuk perlawanan terhadap komersialisasi di industri musik. Musik *underground* di Indonesia terbagi menjadi empat subgenre antara lain punk, hardcore, metal, dan alternative. Di antara empat subgenre musik *underground* tersebut, terdapat

kombinasi-kombinasi yang menghasilkan inovasi genre musik baru, salah satunya adalah musik grindcore, yang merupakan kombinasi dari heavy metal dan hardcore punk.

Akar dari perkembangan musik grindcore bermula di Birmingham, Inggris pada tahun 1980an. Band-band grindcore saat itu dipengaruhi oleh politik radikal nihilisme (Riches, 2016). Musik grindcore dikenal dengan ciri khas vokal agresif, tempo yang cepat, durasi lagu pendek, serta lirik yang secara eksplisit menyuarakan isu-isu sosial, politik dan lingkungan (Kruse, 2010). Meskipun secara musikal keras dan ekstrem, grindcore justru sering dijadikan sebagai alat kritik sosial, hal ini bisa dilihat dari band-band seperti Napalm Death di Inggris dan Nasum di Swedia. Di Indonesia sendiri, perkembangan musik grindcore diawali dengan berdirinya band Tengkorak pada tahun 1993. Mereka adalah band pertama yang membawa kultur subgenre musik ini ke masyarakat Indonesia, hingga memunculkan band-band grindcore lainnya seperti Extreme Decay, JASAD, serta Grind Buto.

Pertumbuhan pesat musik grindcore ini kemudian memunculkan band-band grindcore dengan identitas yang lebih radikal, seperti AK//47. Dalam lagu-lagunya, AK//47 membawa kultur grindcore ke tingkatan ekstrim sampai menyentuh ranah kritik. Berbagai macam isu sosial seperti, penolakan tambang di Pegunungan Kendeng, apatisme masyarakat dan otoritarianisme, tidak luput dari perhatian mereka. Kritik yang disampaikan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga eksplisit dalam lirik yang menyerukan perlawanan terhadap ketidakadilan struktural. AK//47 juga aktif dalam berbagai kegiatan komunitas, seperti aksi musik solidaritas serta penerbitan zine.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas musik *underground* di Indonesia masih terbatas pada kajian yang bersifat umum. Misal penelitian Wallach (2005) yang berjudul *Underground Rock Music and Democratization in Indonesia*, menjabarkan perkembangan musik *underground* di Indonesia menjadi media perlawanan terhadap Orde Baru dan berperan dalam gerakan demokratisasi pada akhir 1990an. Kajian ini menyoroti musik *underground* sebagai sarana kritik sosial dan membangun identitas anak muda saat itu. Kemudian penelitian Andrew dkk. (2017) yang berjudul *Musik, Media, dan Karya: Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) di Bandung (1967-1997)* membahas perkembangan infrastruktur musik bawah tanah di Bandung pada periode 1967–1997, dengan fokus pada peran media alternatif, studio musik, dan label rekaman independen dalam mendukung skena musik *underground*. Penelitian Rohmah dkk. (2023) yang berjudul *Musik Hardcore Sebagai Media Kritik Terhadap Pemerintah (Studi Kasus pada Band Hardcore Jember: Slugfess)*, menjabarkan penggunaan musik hardcore sebagai media kritik terhadap pemerintah yang dianggap korup, dengan studi kasus band hardcore Slugfess di Jember. Penelitian Umam & Manurung (2020) yang berjudul *Zine as a Media of Subculture and Literacy in Semarang* membahas peran zine sebagai media alternatif di kalangan komunitas *underground* Semarang dalam mengekspresikan ideologi subkultur dan membangun literasi kritis. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai dinamika literasi subkultur di Semarang.

Penelitian-penelitian di atas memberikan gambaran mengenai musik *underground* di Indonesia serta peranannya sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial dan membangun identitas subkultur. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih belum secara spesifik membahas mengenai genre musik grindcore. Musik grindcore memiliki karakteristik yang unik baik dari segi musikalitas, lirik, maupun ideologi yang diusung. Oleh karena itu, penelitian ini berperan dalam melengkapi historiografi mengenai musik *underground* di Indonesia dengan menghadirkan perspektif yang berfokus pada penggunaan musik grindcore sebagai media dalam menyampaikan kritik sosial.

Penelitian ini membahas bagaimana perkembangan musik grindcore di Indonesia melalui band AK//47, serta bagaimana mereka merespons isu-isu sosial melalui medium musik grindcore. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian musik subkultur di Indonesia, memperluas narasi tentang musik sebagai alat kritik sosial, serta memperdalam pemahaman terhadap dinamika musik *underground* yang sering kali berada di luar sorotan arus utama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi peran AK//47 yang menggunakan musik grindcore sebagai media kritik terhadap berbagai isu sosial yang terjadi. Metode sejarah merupakan proses dalam mengkaji dan menguji kebenaran bukti-bukti dan data-data masa lampau secara kritis untuk mengetahui segala informasi dan keterangan. Metode sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Wasino & Hartatik, 2020).

Pada tahapan heuristik dalam penelitian ini dengan mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan band AK//47 dan peran musik grindcore sebagai media kritik sosial. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan Kesit Wijanarko (eks personel AK//47) dan Garna Raditya (personel AK//47). Sumber primer lainnya berupa arsip diskografi AK//47, arsip foto, serta arsip poster gigs. Selain itu, sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah digunakan pula untuk memperkuat kerangka analisis.

Dengan menggunakan metode tersebut penelitian ini bertujuan untuk membangun narasi sejarah serta memberikan ruang yang inklusif mengenai peran AK//47 yang menggunakan musik grindcore dalam menyampaikan kritik mengenai isu-isu sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan AK//47 dan Dinamika Awal Skena Musik Underground di Semarang

Akhir dekade 1990-an merupakan titik balik penting dalam sejarah kultur alternatif di Indonesia (Wallach, 2005). Situasi sosial-politik Indonesia yang mengalami transformasi setelah tumbang rezim Orde Baru menciptakan celah baru bagi ekspresi budaya non-arus utama. Munculnya kebebasan berpendapat dan berorganisasi secara lebih terbuka turut mendorong pertumbuhan berbagai komunitas seni alternatif, termasuk skena musik *underground*. Komunitas musik *underground* Semarang pada saat itu didominasi oleh hardcore punk. Menariknya, perkembangan komunitas musik *underground* di Semarang saat itu tidak berdiri sendiri, terdapat komunitas skateboard yang membaur dalam ekosistem yang sama. Mereka biasa berkumpul di Gubernuran, Siranda, dan Bank Indonesia di dekat Pleburan (Garna, wawancara pribadi, 23 Mei 2025).



Gambar 1. Tongkrongan BI tahun 1990an
Sumber: 024 Archives

Di tengah dinamika ini, lahirlah AK//47 pada tahun 1999, diawali oleh Kesit Wijanarko dan Anji Susanto (Chels), dua remaja dengan latar belakang subkultural yang berbeda. Kesit berasal dari lingkungan hardcore punk, sedangkan Chels memiliki akar dari komunitas skateboard, menciptakan kombinasi perspektif yang unik. Kesit, yang telah lama terlibat dalam komunitas Hardcore Punk Semarang, menyadari adanya repetisi ideologis dan musikal dalam lingkungannya. Ia merasa kejenuhan yang dialaminya bersifat struktural, bukan sekadar individual, karena sebagian besar band-band hardcore punk Semarang saat itu hanya mereproduksi simbol dan gaya yang sama tanpa menyentuh isu-isu aktual. Bagi kesit waktu itu mulai tumbuh kesadaran bahwa membosankan itu

berbahaya. Karena baginya hardcore punk bisa lebih dari itu, tidak hanya sekadar musikal atau dandanan belaka (Kesit, wawancara pribadi, 30 Mei 2025).

Dalam konteks ini, Kesit dan Chels memiliki intuisi untuk menjadi beda dengan teman-teman komunitas hardcore punk saat itu dan memutuskan mencari ekspresi baru yang lebih agresif dan artikulatif. Mereka bereksperimen dengan genre grindcore yang dikenal memiliki tempo ekstrem dan lirik yang frontal. Referensi utama mereka termasuk Napalm Death dari Inggris serta Extreme Decay dari Malang yang saat itu menjadi acuan dalam menjalankan AK//47. Single pertama mereka, *Independent Youth* dirilis dalam kompilasi *Semarang Independent Youth* oleh Rembol Records pada 2 September 2000. Lagu ini bukan hanya deklarasi musikal, tetapi juga menjadi pernyataan ideologis pertama dari AK//47 terhadap stagnasi skena yang ada. Dengan begitu, AK//47 segera mendapat perhatian sebagai entitas baru dalam ranah musik *underground* Semarang (Garna, wawancara pribadi, 23 Mei 2025; Kesit, wawancara pribadi, 30 Mei 2025).



Gambar 2. Album kompilasi Semarang Independent Youth
Sumber: Discogs



Gambar 3. Poster gigs Semarang Independent Youth, 3 September 2000
Sumber: 024 Archives

Pada awal pembentukan AK//47, proses kreatif dimulai dengan Kesit dan Anji yang menyusun chord serta menulis lirik, meskipun pada saat itu mereka belum menemukan drummer yang tepat. Akhirnya mereka bertemu Eric, drummer dari band punk rock Semarang bernama

Ejakulator. Kesit melihat bahwa Eric juga memiliki intuisi untuk berbeda, karena ia sendiri mulai merasakan kebosanan dengan pola bermusik di lingkaran sebelumnya. Erik pun bersedia bergabung dengan AK//47. Namun, secara teknis, kemampuannya belum memadai untuk memainkan pola drumming grindcore yang dituntut oleh genre tersebut. Ia kesulitan memainkan tempo cepat dan pattern drumming yang menjadi ciri khas grindcore. Setelah Erik, posisi drummer diisi oleh Bangkit, yang berasal dari band death metal bernama Syndrome. Bersama Bangkit, AK//47 sempat menjalani beberapa penampilan awal di panggung gigs.

Sampai akhirnya tahun 2000 Garna Raditya bergabung mengisi posisi sebagai *drummer*. Ia membawa latar belakang musikal dan ideologis dari pengalaman masa SMA-nya di Depok, di mana ia tergabung dalam band grindcore *The Protester* serta aktif dalam kolektif *Anti-Fascist and Racist Action* (AFRA). Pengalaman Garna dalam zine, diskusi politik, serta aksi massa memperkaya dimensi AK//47 yang sebelumnya belum terstruktur secara ideologis. Ketertarikan yang sama antara Kesit dan Garna mengenai isu-isu sosial, politik, budaya, serta media alternatif memperluas fungsi band menjadi bukan hanya sebagai unit musik saja, tetapi juga sebagai medium untuk mengamplifikasi pemikiran serta hal-hal yang mereka kritisi melalui musik ini ditambah dengan media-media lain seperti menyebarkan selebaran dan menerbitkan zine. Mereka mulai menerbitkan zine sendiri, melakukan diskusi publik, serta menginisiasi aksi-aksi kolektif di ruang publik Semarang. Kolaborasi ini mencerminkan penggabungan antara ekspresi musik keras dengan gerakan literasi dan aktivisme, menciptakan suatu entitas budaya yang unik dan dinamis. Dalam hal ini, AK//47 tidak hanya menyalurkan keresahan kolektif anak muda, tetapi juga membentuk jejaring sosial baru yang berorientasi pada resistensi terhadap dominasi kultural dan politik. Kehadiran Garna menandai transisi AK//47 dari eksperimen musikal menjadi proyek budaya subkultur yang lebih menyeluruh (Garna, wawancara pribadi, 23 Mei 2025).

AK//47 segera tampil menonjol di tengah dominasi band hardcore punk di Semarang, tidak hanya karena gaya musikalnya yang keras dan cepat, tetapi juga karena kontennya yang politis dan reflektif. Musik grindcore yang mereka usung menjadi medium yang efektif dalam menyuarakan kritik terhadap ketimpangan, represi, dan otoritarianisme. Dalam narasi band ini, suara bising bukanlah sekadar efek musikal saja, melainkan sebagai alat untuk menggugah kesadaran kolektif. Nama "AK//47", diberikan oleh Chels, namun dia tidak pernah memberikan alasan khusus di balik pemilihan nama tersebut. Nama tersebut kemudian dimaknai ulang oleh Kesit dan Garna. Mereka mengaitkan nama tersebut dengan senjata AK-47 (*Automatic Kalashnikov 47*) menjadi simbol perjuangan akar rumput di berbagai negara yang mengalami konflik struktural seperti di Afrika, di mana bahkan kata "Kalash" telah menjadi istilah umum hingga digunakan sebagai nama anak. Jika ditarik lebih jauh, AK//47 bisa dimaknai sebagai simbol perlawanan. Namun pada kenyataannya, penamaan band tersebut tidak dilatarbelakangi oleh konsep ideologi semacam itu, melainkan pada alasan estetis untuk terlihat unik di skena musik saat itu (Kesit, wawancara pribadi, 30 Mei 2025).

Kemunculan AK//47 tidak bisa dilepaskan dari dinamika sejarah musik *underground* Semarang yang berkembang pascareformasi. Di tengah keterbatasan media arus utama dalam mengakomodasi ekspresi alternatif, band ini hadir sebagai kanal untuk menyuarakan ketidakpuasan sosial dan politik yang radikal. Karya-karya mereka, baik dalam bentuk lagu, zine, maupun gigs, menjadi medium untuk membangun kesadaran kolektif dalam komunitas. Pendekatan lintas media yang digunakan AK//47 sejalan dengan etos *Do It Yourself* (DIY) dalam subkultur punk dan grindcore global, yang menekankan produksi independen sebagai strategi resistensi kultural (Lukisworo & Sutopo, 2017). Di sisi lain, jaringan mereka dengan komunitas musik alternatif dari kota-kota lain seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta memperkuat posisi mereka dalam jaringan nasional. Pendekatan lintas media yang mereka gunakan juga memperkuat daya jangkauan dan pengaruh mereka dalam komunitas yang lebih luas.

Kritik dalam Lirik AK//47

Lirik dalam lagu-lagu AK//47 tidak hanya menyuarakan amarah kolektif, tetapi juga merepresentasikan bentuk kritik sosial-politik yang artikulatif terhadap berbagai bentuk dominasi dan

ketimpangan. Kritik ini diekspresikan dalam gaya bahasa yang lugas, retorik, dan terkadang provokatif, mengusung semangat anarkisme dan antiotoritarianisme sebagai fondasi ideologis utama. Kesit dan Garna, dua figur sentral dalam band ini, memandang musik bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai medium untuk menyampaikan keresahan serta membangun kesadaran sosial di tengah apatisme masyarakat (Kesit, wawancara pribadi, 30 Mei 2025; Garna, wawancara pribadi, 23 Mei 2025).

Tahun 2001 setelah merekam track *Independent Youth* di album kompilasi *Semarang Independent Youth*. Mereka merekam album demo yang diberi judul *Dreams Will Always Be Our Loaded Gun*. Album demo ini belum sempat dirilis waktu itu karena belum memiliki uang yang cukup. Kemudian pada tahun 2002 mereka merilis mini album atau EP (*Extended Play*) berjudul *Tidak Setuju!* yang merupakan rilisan pertama dari AK/47. Lagu-lagu yang ada dalam EP tersebut berisi 7 lagu dari album demo yang tidak pernah mereka rilis. Mereka merilis EP tersebut sebanyak 10 kaset kemudian menyerahkan dan meminta pendapat kepada teman-teman kolektif yang berada di Jakarta dan Bandung. Mereka mulai membangun jaringan, mereka meyakini bahwa jaringan yang kuat merupakan hal yang sangat vital.

Setelah membuat mini album, di tahun 2004 mereka mulai merekam calon album dari *Barricades Close The Street, But Open The Way*, dengan formasi Kesit (gitar, vokal), Bhaskoro (bass), dan Garna (drum). Namun perilisan album ini sempat tertunda karena belum memiliki uang yang cukup. Pada akhirnya tahun 2006 ada teman dari Garna yang bersedia merilis album tersebut dalam bentuk kaset. Album ini dirilis pada 7 September 2006 di Ours Café bersama dengan 2 band lainnya yang merilis album juga waktu itu, yakni Ejakulator dan Sextoy. Judul album ini diambil dari grafiti *tagging text* yang ada di tembok-tembok pada revolusi Paris 1968. Revolusi Paris 1968 menjadi spesial karena pada saat itu merupakan gerakan organik yang seluruh massa benar-benar menggulingkan kekuasaan. Mereka mulai meredefinisikan sebuah aksi melalui ungkapan-ungkapan, mural, grafiti, tari, dan hal-hal yang utamanya berbasis dengan seni. Dari situ munculah berbagai teks-teks yang berada di seluruh Paris pada saat itu, yang tulisannya menggugah dan sangat anarkis. Salah satunya "*Barricades Close The Street, But Open The Way*" yang artinya barikadir yang menutup jalan namun akan membuka jalan lainnya untuk yang lainnya. Diambilnya teks ini, karena pada saat itu mereka sangat terpengaruh dengan situasionis internasional yang saat itu belum terlalu umum dalam jaringan Semarang, namun di jaringan Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta sudah aktif dalam gerakan anarkis terutama di anak-anak punk dan musik.



Gambar 4. Album *Barricades Close The Street, But Open The Way*
Sumber: metal-archives.com



Gambar 5. Poster gigs launching album *Barricades Close The Street, But Open The Way*
Sumber: 024 Archives

Setelah lama vakum karena kesibukan masing-masing personel, gigs terakhir mereka pada tahun 2013 di Kudus. Pada tahun 2015 akhirnya merekam album *Verba Volant Scripta Manent*. Dengan formasi baru Kesit (vokal), Garna (gitar), Inu (bass), dan Yogi (drum). Album ini dirilis pada 06 Februari 2016 oleh Vitus Records dan Resting Hell Records. Album ini juga mendapatkan apresiasi sebagai 20 Album Indonesia terbaik tahun 2016 oleh Rolling Stone. Dalam proses pembuatan album ini Kesit berperan lebih ke dalam penulisan lirik dan Garna lebih ke penulisan lagunya. Musik dalam album ini berbeda dengan album-album sebelumnya. Pada album *Barricades Close The Street But Open The Way* menggunakan gaya vokal *scratchy voice*, kemudian pada album *Verba Volant Scripta Manent* berubah menjadi *growl*.

Dalam proses perekaman Album ini berkolaborasi dengan beberapa musisi lainnya yang turut memperkaya warna musikal mereka. Ada Rudy Murdock dari Radical Corps yang membawakan lagu *Makan Semen*, Lutfi Debronzes dari Syndrome yang membawakan lagu *So You Call Yourself a Revolutionary?*, dan Rudy Harjianto dari Siksa Kubur yang membawakan lagu *Punguti Aksara*. Kolaborasi ini berawal dari ide yang muncul setelah sesi presentasi, ketika mereka berdiskusi dan menyadari pentingnya mengajak tiga musisi yang memiliki keterikatan batin dengan AK//47 untuk terlibat dalam album ini. Awalnya, hanya dua nama yang terpikirkan, yaitu Rudy Murdock dan Lutfi Debronzes, karena keduanya memberikan inspirasi besar bagi AK//47 untuk terus bermusik, terutama dalam genre yang tidak populer atau arus utama. Mereka juga dikenal sebagai figur penting yang menjaga disiplin komunitas musik metal di Semarang. Sementara itu, kehadiran Rudy Harjianto bersifat kebetulan. Saat itu ia sedang melakukan residensi di Semarang dan menumpang menginap di tempat usaha sablon milik Garna di daerah Sompok, yang juga menjadi tempat berkumpul anak-anak AK//47. Kesempatan ini kemudian dimanfaatkan untuk mengajak Rudy Harjianto membawakan lagu *Punguti Aksara*, yang akhirnya menjadi bagian penting dalam album tersebut (Kesit, wawancara pribadi, 30 Mei 2025).

Berbeda dengan kebanyakan band grindcore lainnya yang biasanya membawakan tentang bencana dan kehancuran, album ini membawakan tentang ekologis dalam konteks merawat serta tentang isu literasi. Sejalan dengan judul albumnya, "*Verba Volant Scripta Manent*" yang artinya "Yang sekadar terucap akan hilang, yang tertulis akan abadi". Lirik dalam album ini bergulat pada jargon-jargon situasionis antitortiation yang populer di luar dan sudah banyak dikenal yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Seperti, "*our word is our weapon*" yang artinya kata-kata adalah senjata, "*revolutions will not be televised*" yang kemudian dijadikan judul lagu Pembangkangan Tolak Disiarkan Televisi. Dalam penulisan lagu tersebut merupakan ajakan kepada orang-orang untuk tidak lagi mempercayai televisi. Karena disana banyak kebohongan dan hal-hal yang menyesatkan dan mengajak untuk mulai membaca kembali buku-buku untuk memberikan pemahaman lebih. Hal tersebut beririsan dengan isu literasi yang diangkat dalam album ini.

Gambar 6. Album *Verba Volant Scripta Manent*

Sumber: ak47grind.bandcam.com

Pada Lagu "*Ignorant Middle Class*" secara eksplisit menyerang sikap pasif dan konsumtif kelas menengah yang dianggap gagal merespons kondisi sosial-politik yang timpang. Lirik seperti "*Buy this you don't need / Impress people you don't like*" merupakan sindiran tajam terhadap gaya hidup konsumtif yang menutupi kekosongan ideologis. Lirik ini secara langsung mencerminkan



pandangan kritis terhadap hegemoni kapitalisme dan konformisme sosial yang membentuk relasi kuasa baru di masyarakat urban. Lagu ini terinspirasi dari kecenderungan kelas menengah di Indonesia apatis terhadap isu-isu sosial, politik dan budaya. Mereka tidak mempunyai kepedulian sama sekali, karena sudah mempunyai zona nyaman sendiri. Dalam konteks ini, AK/47 mengambil posisi sebagai oposisi kultural terhadap homogenisasi nilai yang diproduksi oleh kelas menengah perkotaan.

Kritik ekologis juga menjadi tema penting dalam album ini, sebagaimana tampak dalam lagu "Makan Semen" dan "Meranggas". Lagu-lagu ini menyampaikan peringatan akan krisis lingkungan hidup, kehancuran ekologis, serta maraknya perampasan ruang hidup akibat pembangunan yang eksploitatif. Ungkapan "makan semen muntah / makan semen marah" merupakan metafora atas pemaksaan modernitas yang merusak, yang dibalut dalam gaya repetitif khas hardcore punk untuk mempertegas urgensi pesan yang disampaikan (Kesit, wawancara pribadi, 30 Mei 2025). Lagu Makan Semen sendiri merupakan bentuk dukungan terhadap masyarakat Kendeng. Lagu makan semen pernah dibawakan pada acara di Gedung KORPRI, Pati pada 18 Agustus 2015 yang juga menampilkan aksi teatrikal makan semen. Aksi ini merupakan respons terhadap industri semen yang mengancam Pegunungan Kendeng. Masyarakat Kendeng menentang keras keberadaan PT. Indocement dan PT. Semen Indonesia, karena khawatir dampak kerusakan lingkungan yang akan ditimbulkan.



Gambar 7. Aksi teatrikal makan semen di Gedung KORPRI, Pati
Sumber: youtube.com/ak47grind

Selain itu, tema literasi dan pengarsipan sejarah menjadi landasan filosofis dalam karya seperti “*Verba Volant Scripta Manent*” dan “Punguti Aksara”. AK//47 mendorong masyarakat untuk menggunakan tulisan sebagai bentuk perlawanan dan penciptaan ingatan kolektif. Pernyataan “kata-kata adalah senjata” dan “punguti aksara, jadikan sejarah” menegaskan pentingnya dokumentasi dan produksi tulisan-tulisan alternatif untuk melawan dominasi narasi arus utama. Kemudian lagu “Merawat Ingatan” menyampaikan pentingnya merawat ingatan mengenai peristiwa-peristiwa di masa lalu yang seharusnya diingat sebagai sebuah kesadaran. Lagu ini didedikasikan kepada para pejuang HAM yang menjadi korban penghilangan paksa dan pembunuhan.

Gaya lirik AK//47 sejalan dengan karakteristik musik *underground* sebagai ruang kontestasi simbolik terhadap narasi hegemonik. Sebagaimana dikemukakan Wallach (2005), musik *underground* di Indonesia pascareformasi menjadi arena di mana ekspresi kritik terhadap otoritas politik dan budaya dominan dapat dikembangkan secara kreatif. AK//47 mengekspresikan kritik tersebut melalui paduan retorika situasionis, estetika grindcore, dan wacana anarkisme yang disirkulasikan melalui zine dan pertunjukan langsung.

Dalam perspektif Kruse (2010), komunitas musik independen tidak hanya menciptakan identitas lokal, tetapi juga membentuk ruang-ruang diskursif yang memperluas pemahaman kolektif terhadap isu-isu global. AK//47 secara konsisten membangun jejaring melalui zine *Stab From The Back*, gigs, dan distribusi rilisan fisik, menjadikan kritik dalam lirik mereka tidak hanya sebagai ekspresi, melainkan juga sebagai praktik kultural yang terorganisir. Dalam kerangka tersebut, lirik AK//47 tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi membentuk juga subjektivitas politik baru bagi komunitas pendengarnya (Andrew dkk., 2017; Rohmah dkk., 2023; Umam & Manurung, 2020).

Penggunaan Zine sebagai Wacana Alternatif

Dalam perjalanan kancah hardcore-punk lokal, praktik band merilis zine sebagai bagian dari aktivitas mereka bukanlah hal yang umum. Pada gelombang awal skena hardcore-punk di Indonesia, hanya segelintir band yang melakukan hal ini, seperti Kontaminasi Kapitalis dan Sexpunk. Zine-zine tersebut tidak diposisikan sebagai suplemen dari rilisan musik, melainkan sebagai medium mandiri untuk membuka dialog lebih dalam dengan pendengar sekaligus mengartikulasikan posisi band terhadap isu-isu sosial. Dalam konteks ini, AK//47 turut melahirkan *Stab From The Back*, sebuah zine yang pertama kali terbit tahun 2001, sebelum perilisan album *Barricades Close the Street but Open the Way*. Zine ini lahir dari kegelisahan terhadap tidak hanya relasi vertikal antara rakyat dan penguasa yang dipandang otoriter, tetapi juga terhadap kenyamanan status quo dalam komunitas hardcore-punk itu sendiri. Mereka mengkritisi kecenderungan band-band hardcore-punk yang hanya menekankan slogan-slogan persatuan (*unity*) tanpa arah perjuangan yang jelas. Bagi mereka,

persatuan yang dikultuskan tanpa tujuan hanyalah repetisi wacana yang membosankan. *Stab From The Back* pun menjadi ruang artikulasi untuk menyuarakan antiotoritarianisme dan mengajak komunitas untuk terus bersikap kritis, termasuk terhadap dirinya sendiri. Nama zine ini dipilih karena maknanya yang provokatif, diksi “menusuk dari belakang” sengaja digunakan untuk merepresentasikan strategi melawan kekuasaan yang bersifat laten dan mengakar. Melalui zine tersebut, AK//47 tidak hanya menyampaikan kritik terhadap penguasa yang represif, tetapi juga terhadap pola pikir dan praktik internal komunitas yang dinilai perlu terus dievaluasi agar tidak terjebak menjadi status quo baru (Kesit, wawancara pribadi, 30 Mei 2025).

Duncombe (1997) menyatakan bahwa zine merupakan bentuk praktik politik alternatif yang menolak dominasi komunikasi arus utama dan menciptakan ruang demokratisasi yang bersifat horizontal. Dalam konteks ini, *Stab From The Back* dan berbagai zine lain yang diproduksi oleh jaringan AK//47 membentuk sebuah *counter-public*—yakni ruang wacana tandingan yang memberi ruang pada suara-suara terpinggirkan. Tulisan-tulisan dalam zine tersebut mencakup kritik terhadap otoritarianisme negara, represi budaya, serta kritik terhadap komunitas itu sendiri.

Guerra & Quintela (2020) menyebutkan bahwa zine merupakan medium yang menjembatani komunitas-komunitas punk lokal dalam membentuk *global imagined community*. Artinya, meskipun beroperasi secara lokal, zine-zine ini memfasilitasi pertukaran gagasan, strategi resistensi, serta narasi perjuangan yang selaras dengan jaringan internasional. Melalui zine, AK//47 tidak hanya menyampaikan isu-isu lokal seperti ekologi Semarang dan represi otoritas, tetapi juga mengaitkannya dengan gerakan antifasis, antikapitalis, dan antiotoritarian global.

Lebih dari sekadar produk budaya, zine yang diterbitkan oleh AK//47 juga berfungsi sebagai ruang literasi kritis yang menumbuhkan praktik penulisan, pembacaan, dan refleksi di kalangan anggota komunitas. Kehadiran zine juga memperkuat dimensi pedagogis dalam gerakan punk, yakni pendidikan horizontal yang bersifat kolektif, informal, dan berbasis pengalaman. Praktik ini sesuai dengan temuan Umam & Manurung (2020) yang menegaskan bahwa zine di Semarang berperan sebagai medium literasi alternatif dan pembentukan identitas kultural dalam komunitas subkultur.

PENUTUP

Kemunculan AK//47 pada penghujung dekade 1990-an tidak dapat dilepaskan dari transformasi sosial-politik pascareformasi yang membuka ruang bagi ekspresi budaya alternatif di Indonesia. Band ini muncul sebagai respons terhadap stagnasi ideologis dan musikal dalam skena hardcore punk Semarang serta sebagai artikulasi lokal terhadap perubahan global. Melalui pendekatan musik grindcore yang agresif dan lirik yang politis, AK//47 memposisikan diri sebagai medium perjuangan sosial, bukan sekadar entitas musikal semata. Perjalanan band ini menunjukkan konsistensi dalam membangun jejaring subkultural yang solid, menyuarakan kritik terhadap kapitalisme, otoritarianisme, dan krisis ekologis.

Selain musikalitas dalam perjalanannya, AK//47 tidak hanya diposisikan sebagai unit musik saja, tetapi juga sebagai medium dalam mengamplifikasikan ideologi, dokumentasi gerakan, serta medium literasi alternatif melalui zine *Stab From The Back*. Zine ini memperkuat peran AK//47 sebagai bagian dari *counter-public* yang menantang narasi arus utama. Dalam kerangka tersebut, AK//47 tidak hanya menjadi ikon musik *underground* Semarang, tetapi berperan penting dalam pembentukan ruang diskursif alternatif serta resistensi terhadap dominasi budaya dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, T. V., Sihombing, R. M., & Ahmad, H. A. (2017). Musik, Media, dan Karya: Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) di Bandung (1967-1997). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 9(2), 293–308.
- Duncombe, S. (1997). *Notes from Underground: Zines and the Politics of Alternative Culture*. Microcosm Publishing.
- Guerra, P., & Quintela, P. (2020). *Punk, fanzines and DIY cultures in a global world*. Springer International Publishing.

- Hill, D. T. (2000). *Media, Culture, and Politics in Indonesia*. Oxford University Press.
- Iswandi. (2015). Refleksi Psikologi Musik dalam Perilaku Masyarakat Sehari-hari. *Humanus*, 14(2), 152–157. <https://doi.org/10.24036/JH.V14I2.5681>
- Kruse, H. (2010). Local Identity and Independent Music Scenes, Online and Off. *Popular Music and Society*, 33(5), 625–639. <https://doi.org/10.1080/03007760903302145>
- Lukisworo, A. A., & Sutopo, O. R. (2017). Metal DIY: Dominasi, strategi, dan resistensi. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(2), 579–589. <https://doi.org/10.22146/studipemuda.2017.579589>
- Riches, G. (2016). Use your mind?: Embodiments of protest, transgression, and grotesque realism in British Grindcore. Dalam *Global Metal Music and Culture* (hlm. 125–142). Routledge.
- Rohmah, K. N., Fahrizi, D. A., Alvizar, R., & Nugroho, J. M. (2023). Musik Hardcore Sebagai Media Kritik Terhadap Pemerintah. *Jurnal Sains Student Research*, 1(2), 754–761. <https://doi.org/10.61722/jssr.v1i2.285>
- Shanmugaboopathi, P. S., & Catoto, J. S. (2022). Evaluation of the Influence of Music on Modern Culture and Society. *TTASSH*, 2(4), 19–26. <https://doi.org/10.36647/TTASSH/02.04.A004>
- Umam, K., & Manurung, G. T. H. (2020). Zine as a Media of Subculture and Literacy in Semarang. *E3S Web of Conferences*, 202. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207040>
- Wallach, J. (2005). Underground Rock Music and Democratization in Indonesia. *World Literature Today*, 79, 16–20. <https://doi.org/10.2307/40158922>
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2020). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset Hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.